

PENGARUH TASAWUF TERHADAP KOSMOLOGI ULUAN SUMATERA SELATAN DALAM TEKS *USURAN GANTI*

Muhammad Haidar Izzuddin

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
mhaidarizudin2015@gmail.com

Munawar Holil

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
kangmumu2016@gmail.com

Abstrak

Usurran Ganti adalah sebuah teks dalam naskah Ulu dengan kode 93 E 109 yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini berisi mengenai konsep kosmologi masyarakat Uluan di Sumatera bagian Selatan dan berkaitan dengan kosmologi Islam dalam mazhab tasawuf. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan pengaruh pemikiran tasawuf dalam konsep kosmologi dalam naskah *Usurran Ganti*. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang menggunakan teori kosmologi Islam dari Osman Bakar (2001) dan pemikiran martabat tujuh yang dikembangkan oleh Syamsuddin as-Sumaterani. Temuan dalam penelitian ini adalah adanya jejak-jejak tasawuf melalui simbol-simbol *tajalli* (manifestasi) dalam tiga martabat pertama dalam martabat tujuh. Meskipun gagasan-gagasan tradisional masih ditemukan dalam tataran makrokosmos dan mikrokosmos, teks ini mencoba untuk menghadirkan Allah sebagai pencipta dalam realitas metakosmos. *Usurran Ganti* mencoba mengangkat identitas orang Uluan yang bersandar pada silsilah tokoh legenda *diwê* Semidang Sakti dan tetap mengakui Allah sebagai pencipta. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pemikiran tasawuf mempengaruhi konsep kosmologi dalam masyarakat Uluan dan menunjukkan adanya kontinuitas antara tradisi lokal dengan ajaran Islam dalam konteks tasawuf.

Kata Kunci: *Tasawuf; Kosmologi; Naskah Ulu.*

Abstract

Usurran Ganti is a text in the Ulu manuscript with code 93 E 109 kept at the National Library of the Republic of Indonesia. This manuscript contains the concept of cosmology by the Uluan people of Southern Sumatra and is related to Islamic cosmology in the cosmological school of Sufism. This research aims to reveal the form and influence of Sufism thought in the concept of cosmology in the *Usurran Ganti* manuscript. This literature study uses the theory of Islamic Cosmology from Osman Bakar (2001) and the thought of the martabat tujuh (dignity of seven) developed by Syamsuddin as-Sumaterani. The findings in this study are the traces of Sufism through the symbols of *tajalli* (manifestation) in the first three dignities in the martabat tujuh. Although traditional ideas are still found at the macrocosm and microcosm levels, this text tries to present God as the creator in the metacosm reality. *Usurran Ganti* tries to raise the identity of the Uluan people who rely on the lineage of legendary figures *diwê*

Semidang Sakti and still recognize Allah as the creator. This research provides insight into how Sufism influenced the concept of cosmology in Uluan society and shows the continuity between local traditions and Islamic teachings in the context of Sufism.

Keywords: *Sufism; Cosmology; Ulu Manuscript.*

Pendahuluan

Masyarakat Sumatera Selatan secara tradisional mengenal konsep uluan dan Iliran. Uluan mengacu pada mata air yang berasal dari pegunungan (hulu), sehingga orang dari wilayah “hulu” bisa disebut sebagai orang Uluan. Konsep ini diakibatkan dari letak geografi Sumatera Selatan yang mengembangkan peradabannya dari jalur sungai (Santun, dkk., 2010: 1). Orang yang tinggal di dekat muara sungai bisa disebut orang Iliran¹. Istilah lain yang berkaitan dengan istilah Uluan adalah Uluan daerah Palembang, pedalaman Palembang, atau pedalaman Sumatera Selatan. Masyarakat di daerah Uluan ini mengembangkan sistem penulisan dan konsep pemikiran mengenai asal usul semesta mereka sendiri. Salah satu teks yang mengisahkan asal usul semesta orang Uluan adalah teks *Usurran Ganti*.

Teks *Usurran Ganti* merupakan sebuah teks mengenai bentuk kosmologi² yang dimulai dari proses penciptaan alam hingga penjabaran sejumlah nama leluhur dalam tradisi masyarakat Uluan Sumatera Selatan. Kattsoff dalam Purwadi (2016) menyebutkan bahwa kosmologi merupakan cabang dari metafisika yang membicarakan mengenai prinsip-prinsip rasional tentang suatu bentuk keteraturan. Kosmologi berusaha mendapatkan informasi mengenai sebab sesuatu “yang ada” sebagai bentuk kosmos yang teratur (Purwadi, 2016:2). Teks *Usurran Ganti* terdapat dalam naskah yang berbahan dasar kulit kayu/*kaghas* yang ditulis menggunakan aksara Ulu/Ka-Ga-Nga dengan variasi Besemah. Naskah *kaghas* ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode 93 E 109. Terdapat penggambaran mengenai wujud dan kuasa Allah yang menyertai proses pembentukan semesta pada *Usurran Ganti*. Teks ini menunjukkan adanya pengaruh Islam dalam proses kosmologis yang terjadi.

¹ Wilayah Iliran seringkali mengacu pada satu identitas geografis yang hanya terkait dengan ibu kota Palembang saja

² Kosmologi merupakan suatu ilmu yang membahas mengenai asal-usul alam semesta. Kosmologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kósmos* ‘dunia’ dan *logía* ‘ilmu.’

Gambar 1. Naskah Ulu 93 E 109.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Usurran berasal dari kata *usur* yang dalam bahasa Besemah dan Serawai berarti ‘menyampaikan’ atau ‘menceritakan’ (Sarwono, 1993: 10). *Usuran* juga bisa berarti ‘menguraikan’ atau ‘tata cara³.’ Sementara *ganti* bisa berarti ‘mengganti.’ Namun, konsep *ganti* juga dapat diartikan sebagai berkorban, bersatu, atau berguna. Collins mendefinisikan *ganti* sebagai ‘tugas’ (Collins, 1979: 10). Oleh karena itu, arti yang mungkin untuk *Usurran Ganti* adalah “silsilah dari suatu masyarakat yang bersatu.” Uluhan sendiri merupakan konsep perspektif politik, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Sumatera Selatan (Santun, dkk., 2010: 1).

Dilihat dari bentuknya, konsep kosmologi dalam *Usurran Ganti* terikat erat dengan konsep kosmologi pada alam Melayu secara umum. Osman Bakar dalam Harun (2001) dalam bukunya *Kosmologi Melayu* menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk aliran pemikiran kosmologi Islam yang berkembang di Alam Melayu, yaitu aliran kosmologi *mutakallimun* dan kosmologi tasawuf (Harun, 2001: 5). Bentuk kosmologi tasawuf inilah yang tergambar dalam bentuk kosmologi yang ada pada teks *Usurran Ganti*. Dalam kosmologi *mutakallimun*, alam semesta merupakan hasil ciptaan Allah menurut kodrat (kuasa) dan iradat-Nya (kehendak). Adapun kosmologi tasawuf menitikberatkan pembahasan bahwa alam semesta merupakan *tajalli* (manifestasi) Allah sebagai bentuk simbol yang menuntun manusia pada suatu perjalanan ruhaniah (Harun, 2001:5). Kosmologi teks *Usurran Ganti* memperlihatkan simbol-simbol tasawuf bahwa alam semesta merupakan *tajalli* dari Tuhan.

³ Mengenai naskah *usuran* sebagai sebuah tata cara, dapat dirujuk pada dua naskah yang ada di koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah *Usuran Nyurum* (97 E 47m PNRI) adalah naskah yang berisi mantra-mantra dan tata cara mengkafani jenazah. Demikian juga dengan naskah *Usuran Menyembelih* (96 L 47k) yang menjelaskan tata cara penyembelihan hewan.

Tasawuf menurut KBBI merupakan “ajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya” (*Arti Kata Tasawuf - Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.). Tasawuf berusaha untuk menyadarkan keterhubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam perkembangannya, tasawuf terbagi atas dua kelompok besar, yaitu tasawuf *sunni* yang berdasarkan pengalaman kesufian dengan pemahaman yang sederhana dan tasawuf *falsafi* yang menggagaskan ajaran tasawuf secara lebih kompleks dan mendalam dengan bahasa simbolik dan filosofis (Solihin, M., 2005:9-10). Sedangkan pelaku yang medalami ajaran tasawuf disebut sebagai sufi. Menurut Lanes Lexicon, sufi/صُوفِيٌّ (*Ṣuwfiy*) merupakan “orang yang berusaha mengangkat dirinya ke tingkatan spiritual yang tinggi dengan merenungkan hal-hal ilahiyah untuk mengungkap misteri-misterinya” (صوف - *Lanes Lexicon*, n.d.). Dalam perkembangan pemikiran ilmu tasawuf, proses *tajalli* Tuhan dapat melalui tujuh tahapan yang dikenal sebagai martabat tujuh. Pemikiran ini digagas oleh Muhammad ibn Fazlullah al-Burhanpuri yang dikembangkan dari pemikiran Abdul Karim al-Jilli dan Ibn Arabi. Tujuh martabat tersebut adalah *ahadiyah*, *wahdah*, *wahidiyah*, alam *arwah*, alam *mitsal*, alam *ajsam*, dan alam *insan*. Adapun tiga bentuk *tajalli* pertama (*ahadiyah*, *wahdah*, dan *wahidiyah*) disebut sebagai martabat batin yang memunculkan bentuk lahiriah (alam *arwah*, *mitsal*, dan *ajsam*). Baik martabat batin maupun martabat lahir, keduanya berada dalam martabat yang ketujuh, yaitu alam *insan* (Asmaran, A., Syadzali, & Arni, 2016: 159-160). Braginsky juga menjelaskan pembagian tujuh martabat ini menjadi tiga bagian. Tiga martabat pertama adalah manifestasi alam semesta dalam kesadaran ilahi. Tiga martabat berikutnya adalah alam ciptaan yang diciptakan dan bersifat fana. Terakhir, martabat *insan* yang mencakup semua manifestasi martabat lainnya (Braginsky, V.I., 1998: 470).

Ajaran tasawuf falsafi berkembang dan mewarnai pemikiran tasawuf di Nusantara digagas oleh Hamzah Fansuri (1588-1604) dan muridnya, Syamsuddin Sumaterani, yang mendapat pengaruh dari ajaran tasawuf Ibn Arabi dan Abdul Karim al-Jilli (Asmaran, A., Syadzali, & Arni, 2016: 159-160). Bentuk pemikiran tasawuf dari Hamzah Fansuri ini masuk ke dalam khazanah kesusastraan di daerah Ulu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya naskah tiga naskah Ulu mengenai Syair Perahu. Syair Perahu sendiri merupakan syair mistik yang memuat konsep perjalanan rohani dengan simbolisme perahu (Gallop, 2015). Naskah-naskah Syair Perahu tersebut adalah, koleksi

British Library dengan kode MSS Malay A2, SOAS MS 41394, dan sebuah teks yang dikerjakan oleh van Hasselt pada 1881 (Braginsky, 1988: 265). Syair Perahu berkasara Rencong (Ulu) berasal dari teks asli yang ditulis di Aceh pada paruh pertama abad ke-17 Masehi. Syair ini mungkin saja ditulis oleh Syamsuddin as-Sumaterani atau oleh salah seorang muridnya (Braginsky, 1998: 495). Pengaruh Syamsuddin terhadap Syair Perahu tampak dalam penggunaan istilah-istilah martabat tujuh. Syamsuddin sendiri menerima konsep martabat tujuh dari Muhammad ibn Fazlullah al-Burhanpuri. Bukan tidak mungkin pengaruh tasawuf ini juga masuk ke dalam pemikiran mengenai konsep kosmologi dalam teks *Usurran Ganti*.

Dari penjelasan di atas, penelitian mengenai pemikiran *tasawuf* dalam teks *Usurran Ganti* sangat penting untuk dilakukan. Teks ini melalui bentuk pemikiran tasawuf pada mazhab kosmologi Islam, memiliki nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan masyarakat karena teks ini menjadi produk pemikiran masa lalu yang dituangkan ke dalam bentuk naskah. Hal itulah yang membuatnya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di Ulu.

Teks *Usurran Ganti* memiliki sejumlah bagian-bagian dalam proses kosmologis yang menampilkan keterkaitan dengan tradisi Islam yang diketahui merupakan bentuk pemikiran dari konsep kosmologi tasawuf. Dari rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk tasawuf dalam kosmologi teks *Usurran Ganti*? dan bagaimanakah tasawuf mempengaruhi kosmologi teks *Usurran Ganti*?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai bentuk dan pengaruh pemikiran *tasawuf* dalam konsep kosmologi pada teks *Usurran Ganti*. Dari sini dapat dilihat bagaimana bentuk pemikiran dari konsep kosmologi Islam masuk ke dalam khazanah pengetahuan lokal serta memberikan penggambaran mengenai bagaimana pengaruh Islam masuk ke dalam pemahaman masyarakat Ulu Sumatera Selatan dalam menjelaskan permulaan alam semesta.

Penelitian mengenai pemikiran tasawuf dan hubungannya naskah maupun kosmologi telah dilakukan oleh Kolis (2020) dan Siraj (2014). Kolis (2020) dalam artikelnya “Konstruksi Pemikiran Tasawuf Wujudiyah dalam Naskah Ambulung di Kalimantan Selatan” menunjukkan bahwa ajaran tasawuf pada naskah Ambulung merupakan pemahaman dari konsep *wujudiyah*. yang menjadi polemik antara

Nuruddin Ar-Raniry dan Hamzah Fansuri. Pengaruh tersebut sampai ke Kalimantan Selatan dimana Abdul Hamid mewariskan naskah *Ambulung*. Penelitian lainnya adalah penelitian Siraj (2014) yang berjudul “Tasawuf dan Kosmologi” menitikberatkan pembahasan mengenai tasawuf dan kaitannya dengan kosmologi. Tasawuf yang berfokus pada aspek esoterik menempatkan kosmologi ke dalam bahasan mengenai mistisisme. Adapun salah satu pemikir sufi yang banyak membahas mengenai kosmologi adalah Ibn Arabi. Diketahui dari penelitian-penelitian di atas bahwa adanya keterkaitan antara pemikiran Ibn Arabi dan transmisinya melalui Hamzah Fansuri ke Nusantara dalam bahasan mengenai tasawuf dan kosmologi.

Adapun penelitian-penelitian terhadap bentuk kosmologi yang bersumber dari naskah dilakukan oleh Sarwono, dkk. (2001), Djunatan (2013), Untara (2020), Adnyana (2021). Dalam penelitian Sarwono (2001) berfokus pada struktur dan fungsi naratif peristiwa alam semesta dan makhluk hidup yang diambil dari manuskrip dan sejarah lisan masyarakat Rejang di Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi gagasan utama teks Rejang dan rangkaian teks yang diambil dari tradisi lisan. Adapun Djunatan (2013), yang melakukan penelitian melalui naskah *Sawaka Darma*, Ia lebih memfokuskan pembahasan kosmologi sebagai proses spiritual menuju esensi kehidupan dalam tradisi Sunda. Untara (2020) berfokus pada pembahasan kosmologi Hindu dalam teks-teks *Purwa Bhumi Kamulan* dalam tradisi sastra Jawa Kuno dan memuat argumentasi kosmologis penciptaan, pelestarian dan peleburan. Adnyana (2021) membahas kosmologi Hindu dalam teks *Ganapati Tattwa*, menjelaskan konsep kosmologi pada tataran penciptaan, pemeliharaan, kepunahan dan penciptaan kembali. Berbeda dengan *Purwa Bhumi Kamulan*, *Ganapati Tattwa* memberikan gambaran tentang hasil penciptaan, dari yang terkecil hingga yang paling kompleks.

Sejumlah penelitian di atas menunjukkan bahwa belum dilakukannya penelitian terhadap pengaruh pemikiran tasawuf terhadap bentuk kosmologi yang berkembang pada naskah Ulu. Penelitian mengenai kosmologi dan hubungannya dengan keagamaan yang bersumber dari naskah, baru dilakukan pada sejumlah naskah dalam tradisi Jawa, Sunda, dan Bali yang menunjukkan adanya pengaruh Hindu dan Buddha. Adapun penelitian mengenai kosmologi dari naskah Ulu baru sebatas penelitian mengenai bentuk struktur dan fungsinya pada tradisi masyarakat Rejang. Penelitian ini berusaha untuk mengisi rumpang dari beberapa penelitian di atas.

Dalam menganalisis data, digunakan teori Osman Bakar tentang kosmologi Islam dalam peradaban Melayu. Teori ini berargumen bahwa dalam peradaban Melayu, bentuk kosmologi Islam yang berkembang berasal dari pemikiran kosmologi tasawuf. Kemudian, untuk menganalisis bentuk kosmologi tasawuf dalam teks *Usurran Ganti*, digunakan konsep martabat tujuh yang dikembangkan oleh Samsuddin as-Sumaterani. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang menggunakan sejumlah literatur dalam analisis. Menurut Nazir (1998) studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan sejumlah buku, literatur, catatan, dan laporan yang memiliki hubungan dengan masalah-masalah yang akan dipecahkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *Usurran Ganti* dalam naskah 93 E 109 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sejumlah langkah filologis juga digunakan sebelum masuk kedalam pembahasan mengenai tasawuf dalam naskah ini. Adapun langkah-langkah filologi tersebut adalah inventarisasi naskah, deskripsi, edisi teks, transliterasi, terjemahan, dan pembahasan isi. Naskah ini telah ditransliterasi dan diterjemahkan, sehingga hal yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis pengaruh tasawuf dalam *Usurran Ganti*.

Hasil Dan Pembahasan

Ajaran Islam dalam Naskah-naskah Ulu

Perlu dicatat bahwa sejumlah naskah Ulu memiliki relevansi dengan pembahasan Islam. Salah satu contohnya adalah naskah 93 E 1 PNRI. Naskah ini memiliki substansi ajaran Islam berupa akidah beserta penjelasan doa dalam bahasa Arab (Izzuddin, 2022: 105-106). Begitu juga dengan naskah lain seperti 97 E 86 yang berisi dialog tentang ajaran hukum Islam. Diyakini ada keterkaitan antara transmisi naskah-naskah Islam Ulu ini dengan naskah-naskah Jawi (Arab Melayu). Dalam beberapa kasus, teks dalam naskah Ulu berasal langsung dari naskah Jawi atau Arab. Namun, ada pula yang berasal dari aksara Jawi atau Arab yang kemudian hidup dalam tradisi lisan sebelum akhirnya ditulis dalam naskah Ulu (Sarwono, 2017: 82).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bukan tidak mungkin pemikiran-pemikiran tasawuf telah masuk ke dalam pengetahuan masyarakat Ulu dan naskah-naskahnya. Meskipun masih sangat sulit untuk melacak pemikiran tasawuf mana yang mempengaruhi naskah-naskah Ulu, kita dapat menggunakan berbagai petunjuk dan

tanda untuk memprediksinya.⁴ Masuknya ajaran tasawuf ke dalam kesusastraan Ulu dapat dilihat dari adanya tiga naskah Syair Perahu I yang ditulis dalam aksara Ulu.⁵ Naskah Syair Perahu I diyakini berasal dari sebuah arketipe dalam aksara Ulu yang diturunkan dari arketipe Arab (Braginsky, 1988:267). Syair Perahu I berisi kutipan-kutipan dari puisi sufi Syamsuddin as-Sumatrani yang mengembangkan pemikiran tasawuf Muhammad ibn Fazlullah al-Burhanpuri.

Puisi sufi yang dikembangkan oleh Syamsuddin as-Sumatrani menjadi bagian integral dari tradisi sufisme. Syair simbolisme perahu ini juga sejalan dengan pengetahuan masyarakat Nusantara tentang pelayaran dan kapal. Bahkan dalam naskah Ulu sendiri, beberapa teksnya juga berkaitan dengan pelayaran. Sebagai contoh, naskah 91/3+ PNRI berisi pelayaran seorang pelaut bernama Kudaparima, naskah ini berkaitan dengan ajaran Islam (Ramadhona, 2019).

Naskah lainnya yang berkaitan dengan pelayaran dan ajaran Islam adalah 93 E 72 PNRI. Naskah ini memiliki kutipan yang berkaitan dengan pelayaran “*sagara lamun ngan angin di lautan itu arap nakuda jung lamun karap layar takakambang*” (‘Jika ada angin di lautan, nahkoda kapal segera membentangkan layar’). Sesuai dengan judulnya, *Juarian Tangga Mungga ka Langit*⁶ “*Juarian (pertanyaan) Tangga Menuju Langit*”, teks lain dalam naskah ini adalah pertanyaan religius mengenai langit.

Seperti halnya dengan *Syair Perahu*, *Usurran Ganti* juga secara jelas menyebutkan tahap-tahap penciptaan yang dilakukan oleh Allah. Adapun dalam kaitannya dengan tasawuf, istilah-istilah yang digunakan untuk penciptaan dalam *Usurran Ganti* memiliki ciri khas tersendiri, tidak seperti Syair Perahu I yang kental dengan istilah-istilah Arab seperti kebanyakan syair dalam naskah Jawi. *Usurran Ganti* tampaknya hanya mengadopsi konsep dan gagasan penciptaan dari martabat tujuh yang

⁴ Beberapa naskah Ulu menunjukkan jejak-jejak tasawuf dan tarekat. Pembahasan tentang sifat 20, pertobatan, mandi taubat, dan i'tikaf dapat ditemukan dalam sejumlah naskah. Lihat Sarwono, S., Yulistio, D., dan Canhras, A. "Naskah-naskah Ulu-Islam Masyarakat di Provinsi Bengkulu." *Mozaik* 19, no. 2 (2019): 240.

⁵ Syair Perahu yang ditulis dalam aksara Ulu (rencong) kemungkinan ditulis oleh Syamsuddin as-Sumatrani dan disebut Syair Perahu I. Syair Perahu lainnya yang ditulis dalam aksara Jawi dan dianggap sebagai karya Hamzah Fansuri disebut Syair Perahu II. Lihat Vladimir Braginsky, *Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7–19*, 495.

⁶ Judul naskah ini berdasarkan Papers of Professor Mervyn Aubrey Jaspán, Lihat Hull History Centre, *Papers of Professor Mervyn Aubrey Jaspán*.

diciptakan Allah. Melalui martabat tujuh inilah pertanyaan mengapa Allah membagi tahap-tahap penciptaan dan Allah yang beraneka ragam dapat dijelaskan.

Tahapan Awal Penciptaan Semesta dalam *Usurran Ganti*

Bentuk kosmologi pada teks *Usurran Ganti* dapat dibagi menjadi tiga bentuk kosmos, yaitu metakosmos, makrokosmos, dan mikrokosmos. Metakosmos merupakan pencipta alam semesta, dalam hal ini adalah Allah, makrokosmos adalah alam semesta itu sendiri, dan mikrokosmos adalah manusia (Haris, M., 2013: 325). Metakosmos dalam *Usurran Ganti* adalah Allah yang disebut sebagai *ala* atau *yala* yang kemudian menjadi Allah Ta'ala atau yang disebut sebagai *ala taqale*. Makrokosmosnya adalah bumi, langit, laut, bulan, bintang, angin, serta Bukit Siguntang yang ada di Palembang. Terakhir, bentuk mikrokosmosnya adalah sejumlah leluhur yang dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *diwe*, *ninik*, dan *puyang*.

Kosmologi pada teks *Usurran Ganti* dimulai dari bentuk kehampaan. Bentuk cerita kehampaan ini berawal dari gagasan nenek moyang, yaitu *diwe*, *ninik*, dan *puyang* belum tercipta. Bentuk-bentuk ini adalah bagian dari mikrokosmos, tahap penciptaan setelah makrokosmos, dan berfungsi sebagai penegas bahwa alam semesta belum tercipta dari unit terkecil hingga unit terbesar. Susunan tiga bentuk leluhur dalam narasi pertama teks *Usurran Ganti* menunjukkan bahwa mereka dijunjung tinggi. Hal ini juga dikarenakan bahasan selanjutnya dalam teks ini berfokus pada sejumlah nama leluhur yang dikenal oleh masyarakat Uluan.

“Diwe ninik puyang bitu belum made jadi bitu bumi tu belum made jadi langit tu belum made jadi lawut tu belum made jadi bulan bintang dan angin belum made jadi”

Artinya: ‘*Diwe*, *ninik*, dan *puyang* pada waktu itu belum diciptakan. Pada waktu itu juga bumi belum diciptakan. Langit itu belum diciptakan. Laut itu belum diciptakan. Bulan, bintang, dan angin belum diciptakan.’ (*Usurran Ganti*: 1-2).

Bentuk di atas mengisyaratkan bahwa belum terbentuknya unsur-unsur ruang pada alam semesta. Bentuk-bentuk seperti bumi, langit, laut, bulan, bintang, dan angin merupakan elemen utama yang secara konkret hadir dan berpengaruh besar dalam kehidupan manusia sehingga hadir dalam teks sebagai bagian dari makrokosmos. Tahapan ini disebutkan di dalam *Usurran Ganti* sebagai “*alam masi kelam*” yang memiliki arti ‘alam ketiadaan atau kehampaan.’

Helfrich menjelaskan bahwa “*kelam*” bisa berarti *verdwenen* ‘menghilang’ atau *onduidelijk* ‘tidak jelas’ (Helfrich, 1933: 27). Tahapan *alam masi kelam* dapat berarti bahwa alam semesta masih dalam bentuk yang tidak jelas. Wujud ketidakjelasan dan kehampaan pada awal penciptaan digambarkan pada halaman ketiga *Usurran Ganti* sebagai berikut, “*belum ditapak ulih ala mangke ade alam mesi kelam la ade alam mesi kelam manke ade...*” (‘belum ditapak oleh Allah maka pada waktu itu alam masih berupa ketiadaan, setelah ada alam ketiadaan maka ada...’). Bentuk ketiadaan/kehampaan semacam ini juga ditemukan pada naskah Ulu lain, yaitu Naskah I.C 9738. Naskah ini menjelaskan bentuk kehampaan sebagai berikut, “*ape dulu sakali niyan sagale pun tiyado*” (‘apakah pada waktu itu segalanya adalah ketiadaan’). Boleh dikatakan bahwa bentuk ketiadaan atau kehampaan merupakan bentuk umum pada tahapan awal kosmologi masyarakat Ulu.

Setelah *alam kelam*, *Usurran Ganti* kemudian melanjutkannya dengan *alam kulin*. Tidak ada penjelasan apapun mengenai alam ini. Namun, alam ini diketahui berada di antara *alam kelam* dan *alam kayangan*. Alam berikutnya yang disebutkan dalam *Usurran Ganti* adalah *alam kayangan*. Menurut Kamus Besemah-Indonesia-Inggris, *kayangan* atau *kayangan tinggi* dapat berarti ‘alam semesta.’ Hal ini mengindikasikan bahwa dunia dan segala unsur ruang pembentuknya berada dalam *alam kayangan*.

Pada tahapan awal, alam semesta dalam teks *Usurran Ganti* digambarkan dengan perumpamaan-perumpamaan. Pada mulanya alam semesta diumpamakan seperti *emas di musekan* kemudian seperti *bijan suwatu* lalu seperti *dawat taregantung*. Tahapan ini menjelaskan keadaan awal dari semesta, yaitu berbentuk seperti emas di *musekan*. Pengandaian semacam ini ditemukan secara umum dalam teks naskah Ulu lain. Teks *Juarian Beringin* menyebut *emas di musekan* sebagai *emas di musowan*. Tidak jelas apa sebenarnya yang dimaksud dengan *musekan* atau *musowan*. Namun, diketahui dari teks bahwa bentuk emas berada di dalam bentuk *musoukan/musouwan*. Bentuk ini boleh jadi merupakan tempat atau wadah untuk menaruh emas. Dua metafora berikutnya, *bijan* (biji-bijian) dan *dawat* (tinta), keduanya dikondisikan sebagai bentuk *suwatu* (sesuatu) dan *taregantung* (tergantung). Pada tahapan pra-penciptaan, alam semesta diumpamakan dengan tiga bentuk materi, yaitu emas, biji-bijian, dan tinta. Melalui perumpamaan ini, *Usurran Ganti* menggambarkan bahwa alam semesta

terbentuk melalui interaksi dan transformasi bahan-bahan dasar yang diatur oleh kekuatan ilahi. Pemahaman ini memberikan wawasan mengenai pandangan masyarakat Uluhan terhadap penciptaan melalui kaitan alam material dengan keberadaan spiritual dalam kosmologi mereka.

Metakosmos: Allah dan Tiga Martabat Pertama dalam Martabat Tujuh

Penciptaan alam dalam *Usurran Ganti* digambarkan secara bertahap. Tahapan penciptaan alam ini terjadi pada realitas metakosmos dimana Allah (*ala, yala*) atau Allah Ta'ala (*ala taqale*) hadir sebagai Maha Pencipta. Pada bentuk inilah napas Islam diketahui hadir dalam teks. Teks *Usurran Ganti* tidak sekadar menggunakan nama Allah sebagai pelengkap bentuk kosmologi, melainkan sebagai eksekutor utama yang menjadikan keberadaan dan keteraturan alam semesta. Dalam kaitannya dengan kosmologi Islam, teks *Usurran Ganti* menempatkan Allah dalam realitas *al-Haqq*.

Dalam ilmu tasawuf, kosmologi berbicara mengenai asal-muasal alam semesta yang tercipta melalui sebuah proses yang dinamakan emanasi (*al-faidh al-ilahi*/peluberan ilahi). Emanasi merupakan proses pemancaran *Dzat* Tuhan yang melahirkan ciptaan-ciptaan secara bertingkat (Bagir, H., 2017: 12). Pembahasan mengenai *Dzat* Tuhan ini terdapat dalam Tasawuf *falsafi* yang melahirkan teori-teori seperti *fana*, *baqa*, dan *ittihad*; *Hulul*; *wahdatul wujud*; dan *insan kamil*. Pada pemahaman *wahdatul wujud* atau kebersatuan yang dipelopori oleh Ibn Arabi, dibicarakan mengenai makhluk sebagai pancaran dari Wujud Sejati yang menurunkan bentuk-bentuk wujud-Nya dari alam rohani menuju alam materi (Solihin, M., 2005:10-11). Proses penurunan wujud inilah yang dikenal sebagai *tajalli*.

Bentuk *tajalli* dalam teks *Usurran Ganti* dapat terlihat dari bentuk Allah yang digambarkan dengan “berbagai.” Teks tersebut adalah “*Sekali Yala bareninyat belum Ala barebagai due kali Yala bareninyat belum...*” (Sekali Allah berkehendak, belumlah Allah Berbagai. Dua kali Allah berkehendak, belumlah...). Menurut istilah, “berbagai” memiliki arti ‘berbanding; bertara; bermacam-macam’ yang berasal dari kata “bagai” yang dapat diartikan sebagai ‘jenis/macam’ (*Arti Kata Bagai - Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.). Dalam kaitannya dengan realitas *al-Haqq*, tidaklah mungkin Allah selaku Maha Pencipta yang menduduki kedudukan tertinggi dalam penciptaan berbanding atau bertara dengan sesuatu yang lain. Tidaklah mungkin pula bagi Allah untuk menjadi bermacam-macam Tuhan. Persoalan “berbagai” dalam teks *Usurran*

Ganti ini dapat dijelaskan melalui pendekatan tasawuf. Bentuk “berbagai” dapat diartikan sebagai pengejawantahan wujud Tuhan yang transenden menjadi bentuk *tajalli* yang imanen. Hal ini didukung oleh teks selanjutnya yang membahas mengenai tahapan penciptaan yang dilakukan oleh Allah.

Teks *Usurran Ganti* juga menampilkan perubahan nama Allah (*ala*) menjadi Allah Ta’ala (*ala taqale*) dalam tiga tahapan. Allah digambarkan berkehendak 3 kali sebelum akhirnya menjadi “berbagai.” Dijelaskan bahwa dalam 2 tahapan pertama, Allah belum “berbagai.” Pada tahapan ketiga Allah baru digambarkan “berbagai” dan bernama Allah Ta’ala. Teks yang menjelaskan tiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

“Mangke ala bareninyat sekali yala bareninyat belum ala barebagai duwe kali yala la bareninyat belum ala barebagai tige kali yala bareninyat mangke ala barebagai la ala barebagai itu la mangke ala baredame alataqale”

Artinya: ‘Kemudian Allah berkehendak, sekali Allah berkehendak belumlah Allah *berbagai*. Dua kali Allah berkehendak belumlah Allah *berbagai*. Tiga kali Allah berkehendak, maka Allah *berbagai*. Setelah Allah *berbagai* itu, maka Allah bernama Allah Ta’ala.’ (*Usurran Ganti*: 4-5).

Dalam kaitannya dengan martabat tujuh, proses *tajalli* dalam *Usurran Ganti* di atas tampak pada 3 martabat pertama, yaitu martabat batin. *Ahadiyah* merupakan pemahaman pertama saat Allah belum menampilkan nama dan sifat. Pemahaman berikutnya adalah *wahdah* yang merupakan fase pemancaran nama dan sifat Allah tetapi belum bersifat *zhahir* (tampak). Pemahaman terakhir adalah *wahidiyah* yang merupakan penampakan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Perlu diperhatikan bahwa ketiga proses tersebut berada di dalam pemahaman *aqliyah* (akal) manusia pada alam *insan*. Dalam *Usurran Ganti*, kehendak pertama dan kedua yang dilakukan oleh Allah belumlah menampilkan nama dan sifat Allah. Pada kehendak yang ketiga barulah muncul nama Allah yang disebut sebagai *تعالى* /*Ta’ala*/ (Maha Tinggi). Pada pemahaman terakhir inilah disebutkan di dalam teks bahwa Allah Ta’ala mulai melakukan penciptaan (*berbagai*).

Selanjutnya, setelah Allah menjadi Allah Ta’ala, maka Allah melakukan penciptaan “*berbagai*.” Dalam tahapan penciptaan, dijelaskan bahwa Allah melakukannya dengan tujuh kali kehendak. Tujuh kali penciptaan alam dijelaskan

sebagai berikut. Pertama, bumi seperti *bijan suwatu* dan bumi *setapak miring*. Kedua, laut *gare bate*. Ketiga, langit *sepemisaran runjuk*. Keempat, angin *bayat keluar dari idung kirinye*, kelima *keresik batu dan kekarangan*, keenam *keresik rumput ratai dan kekayuan*, dan ketujuh Allah *kelam Allah Ta'ala-Nya*. Bentuk-bentuk ini mengisyaratkan bahwa terjadinya penciptaan pada bagian makrokosmos. Pada penciptaan yang ketujuh, bentuk Ta'ala dari Allah digambarkan *kelam* atau hilang. Agar kembali bentuk Ta'ala-Nya, maka Allah melakukan penciptaan yang terakhir, yaitu penciptaan pada tataran mikrokosmos.

Penciptaan pada Tataran Makrokosmos dan Mikrokosmos

Usurran Ganti mengenal tiga bentuk alam, yaitu alam *kelam*, alam *kulin*, dan alam *kayangan*. Alam *kelam* merupakan alam kehampaan atau kekosongan, alam *kulin* merupakan alam transisi, dan alam *kayangan* merupakan alam semesta dimana unsur-unsur ruang tercipta. Dalam hubungannya dengan martabat tujuh, hanya alam *kayangan*lah yang memiliki kesamaan bentuk dan pemahaman dengan alam *ajsam* atau alam jasmani. Dua bentuk alam lainnya, yaitu alam *kelam* dan *kulin*, masih belum bisa dibandingkan dengan alam *arwah* dan alam *mitsal*. Meskipun demikian, dalam tradisi kesusastraan Uluu, konsep mengenai “alam arwah” sebenarnya telah dikenal. Salah satu teks yang menceritakan mengenai alam arwah adalah teks *tembai* pada naskah bilah bambu dengan kode MSS Malay D11 koleksi British Library yang mengisahkan tentang turunnya arwah atau ruh dari keadaan prenatal ke tempat para arwah (Gallop, 2015). Hanya saja bentuk mengenai alam arwah tidak muncul dalam teks *Usurran Ganti*.

Pada bagian mikrokosmos, Allah digambarkan menciptakan leluhur-leluhur yang dikenal oleh masyarakat Uluu. Penciptaan leluhur ini merupakan penyempurnaan penciptaan yang dilakukan oleh Allah. Bentuk penyempurnaan ini digambarkan dalam teks sebagai berikut.

“... *Enam kali yala bareninyat mangke ade keresik rumput ratai dan kekayuan tujuh kali yala bareninyat manke ala kelam alataqale mangnke nyate alataqale manke alataqale bareninyat pule sekali yala bareninyat manke ade bi jubareil ...*”

Artinya: ‘Enam kali Allah berkehendak maka ada *keresik* rumput ratai dan pepohonan. Tujuh kali Allah berkehendak maka Allah hilang Allah Ta'ala(-Nya). Supaya nyata (muncul) Allah Ta'ala(-Nya), maka Allah Ta'ala

berkehendak (lagi). Sekali Allah berkehendak maka ada Jibril ...' (*Usurran Ganti*: 8-9).

Teks diatas mengisyaratkan bahwa Allah tidak berhenti melakukan penciptaan pada tahapan makrokosmos saja. Allah yang memiliki sifat *Ta'ala* (Maha Tinggi) meyempurnakan penciptaan pada tataran mikrokosmos. Hal ini sejalan dengan pandangan tasawuf bahwa dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia merupakan tujuan akhir dari penciptaan alam semesta (Asmaran, A., Syadzali, & Arni, 2016: 160). Bagian mikrokosmos pada *Usurran Ganti* berisi mengenai nama-nama leluhur yang dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu *diwe*, *ninik*, dan *puyang*. Bentuk lainnya yang disebut dalam teks adalah *tuan*. Penciptaan *diwe*, *ninik*, dan *puyang* ini menandai kehadiran manusia sebagai bagian dari mikrokosmos dalam alam semesta. Dengan demikian, tiga leluhur ini menjadi bentuk mikrokosmos paling utama yang akan berpengaruh besar dalam kehidupan manusia dan merupakan puncak penciptaan pada tataran mikrokosmos.

Tabel 1. Perbandingan Martabat Tujuh dengan Kosmologi *Usurran Ganti* dan Realitas Kosmos

Pemikiran Tasawuf (Martabat Tujuh)		<i>Usurran Ganti</i>	Realitas Kosmos
Martabat <i>Batin</i>	<i>Ahadiyah</i>	<i>Allah belum berbagai</i>	Metakosmos
	<i>Wahdah</i>	<i>Allah belum berbagai</i>	
	<i>Wahidiyah</i>	<i>Allah berbagai, bernama Allah Ta'ala</i>	
Martabat <i>Lahir</i>	<i>Alam Arwah</i>		Makrokosmos
	<i>Alam Mitsal</i>		
	<i>Alam Ajsam</i>	<i>Alam Kayangan (Unsur-unsur ruang)</i>	
Insan (Lahir dan Batin)	<i>Alam Insan</i>	<i>Diwe, Ninik, Puyang</i>	Mikrokosmos

Sumber: Data olahan

Tidak seperti pada naskah Ulu lain yang menyebutkan mengenai Adam⁷, *Usurran Ganti* tidak mengawali bentuk mikrokosmos dengan nabi Adam melainkan Jibril lalu bentuk *tuan* seperti Tuan Aji Rimbe Diri dan Tuan Batu Bediri. Teks *Usurran Ganti* juga bercerita mengenai *diwe* Semidang Sakti, salah satu dari tiga⁸ *diwe* utama dalam kepercayaan masyarakat Besemah. Diwe Semidang diceritakan turun dan menapaki bukit Siguntang di Palembang. Turunnya Semidang Sakti di Bukit Siguntang bukanlah tanpa alasan. Bukit Siguntang dalam kepercayaan tradisional masyarakat Melayu merupakan pusat kosmos yang mewakili gunung Mahameru dalam kepercayaan India (Singaravelu dalam Harun, 2001:46). Menurut Collins, *diwe* Semidang turun ke bumi untuk menciptakan *sumbai* (klan/marga). Untuk menemani Semidang di bumi, Allah menyuruh Jibril menurunkan *Diwe* Gumay (Collins, 1979: 23). Teks selanjutnya hanya bercerita mengenai sejumlah *puyang* (nenek moyang) dan keturunan-keturunannya.

Usurran Ganti secara runtut memperlihatkan tiga urutan leluhur, yaitu *diwe*, *ninik*, dan *puyang* dari perspektif *Diwe* Semidang Sakti, yang merupakan leluhur utama dalam tingkatan *diwe* dan melahirkan leluhur lainnya. Sejumlah nama *diwe* disebutkan hingga berujung ke *diwe* Semidang Sakti (Kemidang Sakti). Dari sinilah Semidang Sakti kemudian memunculkan tujuh *diwe* lain, delapan *ninik*, & tujuh *buwai* (keturunan berupa suku). Cerita tentang Semidang Sakti berakhir sampai munculnya Serunting Sakti yang kemudian menurunkan sejumlah *puyang*. *Usurran Ganti* sepertinya menyebutkan garis keturunan Marga Semidang yang merujuk kepada Serunting Sakti yang tak lain merupakan keturunan dari *diwe* Semidang.

Pada realitas mikrokosmos, *Usurran Ganti* tidak lagi memperlihatkan pengaruh Islam. Satu-satunya pengaruh yang tampak adalah munculnya nama Jibril selaku makhluk yang pertama kali disebut dan digunakannya nama Muwamat (Muhammad) sebagai nama *diwe*. Penggunaan nama Muhammad sebagai *diwe* dalam *Usurran Ganti* boleh jadi merupakan adopsi langsung terhadap nama Nabi Muhammad yang menjadi

⁷ Naskah *Juarian Beringin* (97/98 PNRI) menggunakan nama Adam saat menjelaskan permulaan penciptaan, “*Bumi bolum jomonang bumi langit bolum jomonang langit wuwo belum ... mongucap adam adam bolum mogucap wo.*” Artinya, ‘Bumi belum ada bumi, langit belum ada langit, *wuwo* belum mengucap Adam, Adam belum mengucap *wo.*’

⁸ *Diwe* Semidang Sakti diceritakan turun di Bukit Siguntang bersama dengan *diwe* Gumay dan *diwe* Atung Bungsu.

nama leluhur. Dalam hal ini, *diwe Muwamat* tidak merujuk pada pribadi Nabi Muhammad. Perhatikan teks berikut ini.

“*Rembige putih nye la bekembang tujuh nye la ngadekan di setujuh se diwe angla duwe diwe muwamat ketige diwe putih keempat diwe biring*”

Artinya: ‘Rembiga putih nya telah mekar tujuh (susun). Ia telah membuat di setiap tujuh tersebut (*diwe*). Pertama *Diwe Angla*, kedua *Diwe Muwamat*, ketiga *Diwe Putih*, keempat *Diwe Biring*’ (*Usurran Ganti*: 18).

Usurran Ganti menawarkan gambaran tentang garis keturunan dan hubungan antara leluhur dalam tradisi masyarakat Uluan. Meskipun tidak terdapat pengaruh Islam yang signifikan dalam konteks mikrokosmos, penggunaan nama Jibril dan Muwamat menunjukkan adanya adopsi unsur-unsur agama dalam narasi tersebut.

Usurran Ganti memberikan penekanan pada nilai-nilai dan warisan budaya leluhur, mengaitkan mereka dengan tempat-tempat penting seperti Bukit Siguntang. Melalui penuturannya yang runtut, teks ini memberikan pemahaman tentang hubungan keturunan yang terjalin dalam masyarakat Uluan dan menunjukkan pentingnya leluhur dalam memahami identitas dan sejarah mereka. *Usurran Ganti* memberikan wawasan yang berharga tentang kepercayaan dan tradisi yang masih dihormati oleh masyarakat Uluan hingga saat ini.

Penutup

Proses kosmologis yang terjadi dalam teks *Usurran Ganti* memperlihatkan keterlibatan pemahaman kosmologi Islam yang bersumber dari pemikiran tasawuf falsafi. Bentuk pemikiran tasawuf tampak pada hubungan Allah sebagai pencipta dengan ciptaan-Nya melalui proses martabat tujuh. Dilihat dari kaitannya dengan teks-teks Ulu lainnya, kemungkinan besar gagasan mengenai martabat tujuh dipengaruhi oleh pemikiran Syamsuddin as-Sumatrani. *Usurran Ganti* menempatkan Allah Ta'ala sebagai Sang Pencipta dalam realitas metakosmos yang menghadirkan makrokosmos dan mikrokosmos melalui proses *tajalli*. Pada bagian *tajalli*, teks *Usurran Ganti* menggunakan tiga bentuk martabat pertama dalam martabat tujuh, yaitu *ahadiyah*, *wahdah*, dan *wahidiyah*. Bentuk ini berusaha mempertegas bahwa telah dikenalnya pemahaman tauhid kepada Allah. Namun, *Usurran Ganti* juga mempertahankan unsur-unsur lokal dalam konteks makrokosmos dan mikrokosmos. Bukit Siguntang dianggap sebagai pusat kosmos dan tidak ada penceritaan mengenai nabi Adam sebagai manusia

pertama. Teks ini mencoba menampilkan identitas masyarakat Uluan dengan menghubungkan garis keturunan mereka dengan leluhur, terutama *diwe* Semidang Sakti. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang transmisi pemikiran tasawuf yang berkembang di daerah Uluan, penelitian filologi terhadap naskah-naskah Uluan sangatlah penting. Secara umum, naskah-naskah Uluan menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, melalui penelitian filologi terhadap naskah-naskah Uluan, kita dapat melakukan pelacakan yang komprehensif terkait perkembangan pemahaman Islam di kalangan masyarakat Uluan di Sumatera Selatan.

Daftar Pustaka

Buku

- Afrizal, M. (2013). *Pemikiran Kalam Imam Al-Syafi'i*. Pekanbaru: Suara Umat.
- Bagir, H. (2017). *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Braginsky, V. I. (1998). *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7–19*. Jakarta: INIS.
- Collins, W. A. (1979). *Besemah Concepts, A Study of The Culture of A People of South Sumatra*. University of California: Berkeley.
- Harun, Y. *Kosmologi Melayu*. (2001). Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.
- Helfrich. (1933). *Nadere Bijdragen tot de kennis van het Midden Maleisch (Basemahsch en Serawajsch Dialect)*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Hull History Centre. (n.d). *Papers of Professor Mervyn Aubrey Jaspán*. Hull History Centre <https://catalogue.hullhistorycentre.org.uk/files/u-dja.pdf>
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwadi, A. (2016). *Kosmologi Qur'ani: Ikhtiar Mencari Titik Temu Nalar Sains dan Nalar Agama*. Malang: UMM Press.
- Santun, D. I. M., Murni, M., & Supriyanto, S. (2010). *Ilihan dan Uluan: Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher Yogyakarta.
- Sarwono, S. (1993). *Juarian Beringin: Suntingan Naskah dan Tinjauan Bentuk*. Thesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Sarwono, S., Arifin, M., Mulyadi, & Suriyam. (2001). *Kisah kejadian manusia dan Semesta dari masyarakat Rejang di Provinsi Bengkulu: Analisis Struktur dan Fungsi*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sarwono, S., & Rahayu, N. (2017). *Pusat penulisan dan para penulis manuskrip Ulu di Bengkulu*. Bengkulu: UNIB Press.
- Solihin, M. (2005). *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Raja Grafindo Persada.

Artikel Jurnal

- Adnyana, I. B. P. (2021). "Kosmologi Hindu dalam Teks Ganapati Tattwa." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 4(1): 59-80. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.626>
- Asmaran, A., Syadzali, & Arni. (2016). "Ajaran Mengenal Diri (Studi Naskah Tasawuf yang Berkembang di Kalimantan Selatan)." *Tashwir, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 3(6): 151-174.
- Alifuddin, M., Suhlat, S., & Anhusadar, L. (2020). Mahar dan Bhoka (Dilektika Agama dan Adat pada Masyarakat Muna di Kendari dalam Perspektif Hukum Islam). *istinbath*, 19(2).
- Braginsky, V. I. (1988). "A preliminary reconstruction of the rencong version of Poem of the Boat." *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* 77: 263-301.
- Djunatan, S. (2013). "Kekosongan yang Penuh: Sebuah Tafsiran atas Kosmologi Sunda." *Melintas* 29(3):288-314.
- Hamid, A. L., & Dendi Yuda, S. (2022). "Martabat Alam Tujuh Dalam Perspektif Syekh Abdul Muhyi Pamijahan." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2(1): 25-34.
- Haris, M. (2013). "Spiritualitas Islam dalam Trilogi Kosmos." *Ulumuna* 17(2):323-346.
- Izzuddin, M. H. (2022). "Naskah Rencong Handschrift (93 E 1 PNRI) Analisis Struktur dan Aspek Islam." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 22(2):88-106.
- Kolis, N. (2020). "Konstruksi Pemikiran Tasawuf Wujudiyah Dalam Naskah Ambulung Di Kalimantan Selatan." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 17(1): 169-200.
- Ramadhona, N. (2019). Suntingan Teks Dan Analisis Isi Teks Pada Naskah Ulu Sumatera Selatan Dalam Koleksi Peti Pnri No 91/3+. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi* 24(1): 49-60.
- Sarwono, S., Yulistio, D., & Canhras, A. (2019). "Naskah-Naskah Ulu-Islam pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu." *Mozaik* 19(2):229-242.
- Siraj, F. M. (2014). "Tasawuf dan Kosmologi." *Ilmu Ushuluddin* 2(1):53-68.
- Untara, I. M. G. S. (2020). "Kosmologi Hindu Dalam Teks Purwa Bhumi Kamulan." *Widya Katambung* 11(1): 34-43.

Situs Web

- Gallop, A. April 16, 2015. "Malay manuscripts from south Sumatra - Asian and African studies blog." British Library Blogs. Retrieved on November 16, 2022, from <https://blogs.bl.uk/asian-and-african/2015/04/malay-manuscripts-from-south-sumatra.html>
- صوف - Lanes Lexicon. (n.d.). Lanes Lexicon. Accessed on September 14, 2022, from http://lexicon.quranic-research.net/data/14_S/136_Swf.html
- Bagai meaning - Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). KBBI. Accessed on October 26, 2022, from <https://kbbi.web.id/bagai>
- Tasawuf meaning- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). KBBI. Accessed on September 14, 2022, from <https://kbbi.web.id/tasawuf>